

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan perusahaan dapat berperan dalam kemajuan masyarakat, daerah dan negara. Dalam menjalankan kegiatan usahanya perusahaan memiliki tanggungjawab tidak hanya secara ekonomis tetapi juga etis. Dalam pemenuhan secara etika tidak hanya profit yang menjadi tujuan utama, tetapi pemberdayaan masyarakat sekitar juga menjadi tujuan utama perusahaan untuk mendukung eksistensi dan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan.

Suatu perusahaan yang baik, adalah perusahaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan baik untuk karyawan, manajer, pemegang saham, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Setiap perusahaan pastinya memiliki, cara pandang dan pola berpikir yang berbeda-beda dalam menentukan langkah atau strategi yang akan dijadikan sebagai alat dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan untuk kesejahteraan pemilik dan pihak-pihak yang terkait.

Menurut Sartono (2008), nilai perusahaan merupakan harga yang akan dibayar oleh calon investor apabila suatu perusahaan akan dijual. Harga saham dapat mencerminkan nilai perusahaan. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga

Saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Harga saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan dimasa depan.

Pada umumnya tujuan utama dari para investor adalah mendapatkan *return* yang maksimal. Oleh karena itu, investor harus memiliki pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi pada suatu perusahaan. Salah satu pertimbangannya adalah kinerja perusahaan, yang biasanya dapat diukur melalui nilai perusahaan. Suatu perusahaan akan dikatakan baik jika kinerja perusahaan juga baik. Namun untuk mencapai semua itu dibutuhkan kinerja yang solid, jujur, adil dan keberpihakan pada kepentingan semua orang, bukan kepentingan pribadi maupun golongan.

Berdasarkan Qur'an surat An Nisa' ayat 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْتُمْ تَجَارَةٌ عَنَّا عَنَّا ضِمِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بَصِيرًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Arti dari ayat diatas menjelaskan bahwa pasar harus berdiri di atas prinsip persaingan bebas (*perfect competition*). Namun demikian bukan berarti kebebasan tersebut berlaku mutlak, akan tetapi kebebasan yang

dibungkus oleh frame syari'ah. Dalam Islam, Transaksi terjadi secara sukarela (suka sama suka), dan disertai dengan sejumlah rambu atau aturan main yang bias diterapkan di pasar dalam upaya menegakkan kepentingan semua pihak, baik individu maupun kelompok.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa aspek salah satunya adalah harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan harga saham mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Naik turunnya harga saham menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan terkait dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri.

Pada tahun 2015, terkoreksi penurunan IHSG sebesar 12,13%. Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Tito Sulistio mengatakan, kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat telah mendorong investor asing untuk menarik sebagian dana investasinya. “situasi ini membuat laju IHSG sepanjang januari hingga desember 2015 mengalami tren konsolidasi cenderung melemah,” kata Tito usai penutupan perdagangan di Gedung BEI Jakarta. Pada penutupan perdagangan akhir tahun IHSG berada diposisi 4.593 melemah dibandingkan tahun 2014 yang berada diposisi 5.226 poin. Melihat hal tersebut membuat BEI terus berupaya untuk menjaga kinerja pasar modal agar tetap stabil bahkan meningkatkan secara optimal.

Selain itu, Robin Setiawan, pengamat saham dari PT Valbury Asia Securities, mengatakan bahwa fenomena fluktuasi indeks yang cepat naik

dan turun itu terjadi karena mengikuti perkembangan ekonomi global yang belum stabil. Kondisi itu menurut dia, diawali dengan rencana pengurangan stimulus ekonomi di Amerika Serikat yang berdampak pada proyeksi pertumbuhan ekonomi negara tersebut, dan proyeksi pertumbuhan ekonomi global.

Khususnya di dalam negeri, Robin melanjutkan, juga mempunyai permasalahan yang memengaruhi laju indeks saham domestik, yaitu dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi yang dapat mendorong sejumlah emiten mulai mengoreksi proyeksi pertumbuhan pendapatannya. Dia menegaskan, untuk jangka pendek, mengingat pergerakan indeks regional yang berfluktuasi, karena belum stabilnya perekonomian global, setidaknya pasar saham Indonesia pun ikut terseret. Dengan adanya pergerakan saham yang fluktuatif akan berdampak pada nilai perusahaan, mengingat harga saham mencerminkan nilai perusahaan.

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan salah satunya adalah *price book value*. *Price to book value* adalah perbandingan dari harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to book value* yang tinggi akan mencerminkan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi pemegang saham, dimana kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan. Keadaan ini harus selalu terjaga agar nilai perusahaan baik dimata investor, kreditur dan masyarakat.

Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Salah

satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Hampir semua perusahaan telah melakukan pengungkapan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya. Dari segi perspektif perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan memperoleh legitimasi dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui pengungkapan CSR.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang bersifat sukarela dimana pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna informasi keuangan terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007, tentang Perseroan Terbatas yang mengatur kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR, terutama perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dibidang / berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan pengungkapan tanggung jawab social dan lingkungan.

Dengan perusahaan melakukan pengungkapan CSR, dapat meningkatkan citra dan penjualan perusahaan serta nilai tambah bagi *stakeholders* sehingga keberlangsungan hidup perusahaan akan terjamin. Investor juga cenderung lebih suka terhadap perusahaan yang melakukan

pengungkapan CSR secara lebih luas, karena dianggap lebih memiliki keberlangsungan hidup dan eksistensi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR. Secara tidak langsung, perusahaan mendapat respon positif dari investor dan kreditor yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Selain pengungkapan CSR, peneliti juga menggunakan Ukuran perusahaan, *Leverage*, *Dividen payout ratio* serta profitabilitas dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Kesemua faktor tersebut juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Bagi para investor dan kreditor, ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang juga perlu diperhatikan. Menurut Sawir (2004), perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kekuatan, fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih untuk mendapatkan dana dari kreditor. Perusahaan yang memiliki total aset (ukuran perusahaan) lebih besar, lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor maupun kreditor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil. Dengan total aset yang besar, manajemen dapat lebih leluasa dalam menggunakan aset perusahaan. Dan dengan kemudahan dalam menggunakan serta mengendalikan inilah yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dana yang akan digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dapat berasal dari modal sendiri dan hutang dari pihak lain. Apabila pendanaan diperoleh dari hutang, tentu saja perusahaan harus lebih berhati-hati dalam penggunaannya. Karena besarnya hutang juga akan

mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Dengan hutang yang dimiliki perusahaan, diharapkan perusahaan mampu mendanai dan mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Investor dan kreditor membutuhkan informasi mengenai *dividen payout ratio*, untuk menilai dan menganalisa kemungkinan *return* yang akan diperoleh jika memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan. *Dividen payout ratio* berkaitan dengan kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Besarnya dividen yang dibagikan tergantung pada *dividen payout ratio* masing-masing perusahaan. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang dapat berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial atas saham biasa yang dimiliki perusahaan juga merupakan faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris (Nurlela dan Islahuddin, 2008). Kepemilikan saham oleh manajerial diperlukan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham

akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang meningkat, maka kekayaannya sebagai pemegang saham juga akan meningkat. Jika kepemilikan saham oleh manajemen meningkat, maka nilai perusahaan juga meningkat.

Kepemilikan manajerial sebagai salah satu variabel moderasi diduga memberikan hubungan positif. Hubungan positif tersebut secara teori dijelaskan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial yang semakin tinggi dapat mengurangi konflik agensi karena semakin tingginya tingkat kepemilikan manajerial akan membuat manajer bertindak semakin produktif. Untuk dapat bekerja secara produktif dibutuhkan pengungkapan CSR secara luas dalam rangka meningkatkan citra perusahaan. Dengan peningkatan citra perusahaan tersebut, akan membuat investor percaya bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya secara materil tetapi juga moril. Dengan begitu akan banyak investor yang menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi prosentase kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pula pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba pada saat menjalankan operasinya. Semakin besar profitabilitas maka semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Profitabilitas dapat digunakan untuk

melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka kesejahteraan *stakeholders*, yang terdiri dari investor, kreditor, supplier, dan pihak lain yang terkait akan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas juga mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas sebagai variabel moderasi diduga memberikan hubungan positif. Dimana perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan aktivitas CSR apabila tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Secara teoritis, semakin banyak aktivitas CSR yang diungkapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat karena pasar akan memberikan apresiasi positif kepada perusahaan yang melakukan CSR yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan. Investor mengapresiasi praktik dan aktivitas CSR sebagai pedoman untuk menilai potensi, eksistensi dan keberlanjutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan berinvestasi, tidak sedikit investor yang memperhatikan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan.

Dengan banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, akan membuat perusahaan mendapatkan citra dan kepercayaan dari *stakeholders*. Kepercayaan ini dapat dilihat dari diterimanya produk maupun jasa perusahaan sehingga meningkatkan profit perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pengungkapan CSR yang dilakukan agar meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Nurhayati (2012) ; Wardoyo dan Veronica, 2013) serta Agustine (2014); menyatakan bahwa pengungkapan CSR **Tidak** mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Mitchell *et.al.*, (1997); Rosiana *et.al.*, (2013); Ramadhani dan Hadiprajitno menyatakan bahwa pengungkapan CSR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut maka peneliti ingin menguji kembali dengan melakukan replikasi penelitian Agustine (2014), tentang **“Pengaruh pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Terbuka yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)”**. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agustine adalah adanya penambahan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, *dividen payout ratio* sebagai variabel independen, profitabilitas dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Menggunakan perusahaan non- keuangan sebagai objek penelitian dan mengganti periode penelitian menjadi tahun 2015.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah profitabilitas dapat memperkuat hubungan positif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan positif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji apakah *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5. Untuk menguji apakah profitabilitas dapat memperkuat hubungan positif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan
6. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan positif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan penelitian dari ilmu pengetahuan dalam memberikan referensi ilmu akuntansi keuangan serta berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *dividen payout ratio* terhadap nilai perusahaan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pemerintah

Memberikan *feedback* dan masukan dalam hal pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sebagai bentuk dari kepedulian terhadap masyarakat sekitar untuk menciptakan entitas usaha yang tidak hanya mencapai keuntungan secara ekonomi tetapi juga non - ekonomi.
 - b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai perlunya pengungkapan CSR sebagai suatu keharusan bagi entitas usaha, terutama yang mengeksplere sumberdaya alam.
 - c. Bagi Perguruan Tinggi dan Masyarakat

Pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.